

Artikel 2 - Wiwin Priyantari

by Admin Perpustakaan Stikesyo

Submission date: 13-Oct-2023 08:46PM (UTC-0400)

Submission ID: 2195120091

File name: JIPK_Vol.1_No.1_2021_2022-2.pdf (250.76K)

Word count: 3204

Character count: 19351



Hubungan efikasi diri dengan tingkat kepatuhan pengobatan antiretroviral terapi pada laki-laki seropositif HIV

OktoVincen Kogopa, Wiwin Priyantari, Yafi Sabila Rosyad
S1 Keperawatan, STIKes Yogyakarta, Indonesia

ARTICLE INFORMATION

Received: 12 Mei 2022
Revised: 1 Juni 2022
Available online: 15 Juni 2022

KEYWORDS

Self-efficacy, Antiretroviral Therapy adherence, HIV / AIDS

CORRESPONDENCE

E-mail:
vincenkogopa12345@gmail.com

A B S T R A C T

Background: Compliance with ART treatment is an important indication to improve the quality of life of people living with HIV / AIDS (PLWHA), prevent drug resistance, and reduce mortality. One factor that can influence the level of adherence to ART treatment is the self-efficacy of ARV treatment levels. **Objectives:** To determine the relationship of self-efficacy with adherence to taking medication in men with HIV / AIDS at Victoria Plus Foundation Yogyakarta. **Methods:** This research is a quantitative correlation with cross sectional approach. The research sample of 35 respondents was determined by probability sampling technique. The research instrument was in the form of a self-efficacy questionnaire and medication adherence. Data analysis techniques using the Kendall Tau test. **Results:** Self-efficacy in people with HIV / AIDS was in the confident category of 97.1%. Treatment adherence in people with HIV / AIDS is in the category of non-compliance by 80.0%. There is a relationship between self-efficacy and medication adherence in male patients with HIV / AIDS based on p value = 0.023. **Conclusion:** There is a relationship between self-efficacy and medication adherence in male patients with HIV / AIDS at the Victori Plus Foundation in Yogyakarta.

INTRODUCTION

Tingkat keberhasilan *Antiretroviral Therapy* (ART) dapat dilihat dari menurunnya tingkat kematian pada orang dengan HIV AIDS (ODHA) dari tahun ke tahun. Menurut laporan *World Health Organization* (WHO) (2016, 2017, 2018), kasus meninggal dunia akibat AIDS di dunia yang tercatat pada tahun 2016 sebanyak 20,2 juta orang, terjadi penurunan pada tahun 2017 menjadi 20,1 juta orang, dan termasuk tahun 2018 menurun menjadi 20 juta orang meninggal dunia akibat AIDS. Pada tahun 2017 mengalami penurunan kematian sebanyak 20% pada ODHA dari 2016, dan terjadi penurunan sebanyak 70% ditahun 2018. Sedangkan di Indonesia menurut laporan Kemenkes (2018), pada tahun 2014 kasus meninggal dunia akibat HIV atau AIDS sebanyak 607 orang, di tahun 2015 menurun menjadi 1,568 orang, pada tahun 2016 menjadi 996 orang, tahun 2017 sebanyak 765 orang, dan pada tahun 2018 kasus meninggal dunia akibat HIV/AIDS sebanyak 806 orang. Walaupun tingkat kematian pada Odha menurun dari tahun ke tahun namun belum semua ODHA mengakses *Antiretroviral* (ARV) dan memiliki tingkat kepatuhan *Antiretroviral Therapy* (ART) yang tinggi.

World Health Organization (WHO) mempunyai target 90% ODHA sudah menjalani *Antiretroviral Therapy* (ART) di tahun 2018 namun, target tersebut baru tercapai 53%. ODHA dari tahun ke tahun yang menjalani *Antiretroviral Therapy* (ART) semakin meningkat. Pada tahun 2000, dilaporkan sekitar 68.000 ODHA yang sudah menjalani *Antiretroviral Therapy* (ART), tahun 2005 sebanyak 26.2 juta yang sudah menjalani *Antiretroviral Therapy* (ART), tahun 2010 sebanyak 47.7 juta orang, tahun 2018 sebanyak 19.5 juta atau baru sekitar 53 % dari total jumlah ODHA, dan pada pertengahan juni tahun 2019 sudah meningkat menjadi 50,9 juta orang dari total 63,3 ODHA atau sekitar 86% (WHO,2019).

ODHA di Indonesia yang sudah menjalani *Antiretroviral Therapy* (ART) berdasarkan laporan Kemkes, (2018), yang sudah mengakses *Antiretroviral Therapy* (ART) ditahun 2014 sebanyak 55,068 di mana 2,315 orang menjalani *Antiretroviral Therapy* (ART) di line kedua, pada tahun 2017 sebanyak 65,068 orang di mana 3,065 orang menjalani *Antiretroviral Therapy* (ART) di line kedua, dan pada tahun 2019 ODHA yang sudah mengakses *Antiretroviral Therapy* (ART) sebanyak 79,861 orang di mana 3,47 orang menjalani *Antiretroviral Therapy* (ART) di line kedua. Dari data di atas dapat kita dilihat bahwa belum semuanya mengakses *Antiretroviral Therapy* (ART) dan jumlah ODHA yang di line kedua menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun. Hasil penelitian tersebut didukung oleh penelitian yang lakukan *Adefolalu et al.*, (2017) dan *Reif et al.*, (2014), yang mendapatkan hasil bahwa efikasi diri terhadap keyakinan pengobatan berpengaruh pada kepatuhan *Antiretroviral Therapy* (ART). Ketidakepatuhan *Antiretroviral*

Therapy (ART) dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang rendah (Reif et al.,2014). Sedangkan menurut hasil penelitian Farber et al., (2005), pemaknaan terdapat keberhasilan pengobatan yang baik berbanding lurus dengan tingginya harapan serta perbanding terbalik dengan tingkat defresi.

Daerah Istimewa Yogyakarta menempati urutan ke-9 sebagai provinsi dengan penderita HIV-AIDS terbanyak. Total penderita HIV di DIY tahun 2016 adalah 1323 orang dan total penderita AIDS di DIY adalah 965 orang. Kejadian HIV pada tahun 2016 untuk laki-laki 1.118 dan perempuan 377 kasus, sedangkan AIDS untuk laki laki 802 kasus dan perempuan 366 kasus. Kasus HIV laki laki di tahun 2017 adalah 2078 orang, perempuan 1000 orang, sedangkan AIDS laki-laki 830 orang dan perempuan 409 orang. Pada tahun 2017 kasus HIV meningkat menjadi 2676 pada laki-laki dan 1261 pada perempuan. Sedangkan yang sudah positif AIDS adalah 985 pada laki-laki dan 490 pada perempuan (Profil Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta, 2017).

Penderita harus memiliki efikasi diri, yaitu kepercayaan terhadap diri sendiri yang tinggi untuk bisa menerapkan kepatuhan minum obat sehingga tercapai kesembuhan. Peran Pengawas Minum Obat (PMO) saja tidak cukup apabila didalam diri pasien tidak memiliki keyakinan terhadap kesembuhan penyakit yang diderita. Oleh karena itu, efikasi diri yang rendah pada penderita akan menyebabkan kegagalan pengobatan. Efikasi diri merupakan keyakinan individu dalam mengelola perilaku-perilaku tertentu untuk mencapai kesembuhan (Hendiani dkk, 2018).

Dalam menghadapi penyakit HIV/AIDS para penderita perlu memiliki efikasi diri dan kepatuhan atau ketaatan dalam hidup yang memang tak boleh dipisahkan yang berguna untuk mempertahankan ketahanan tubuh dengan *Anti Retro-Viral* (ARV) dan juga perlu dilakukan pengobatan *Anti Retroviral Therapy* (ART). Oleh karena itu perbandingan antara efikasi diri dan kepatuhan merupakan suatu metode yang perlu dilakukan dan diikuti oleh para penderita penyakit HIV/AIDS, (Green dan setyawati, 2009) dalam arriza, (2018). Yayasan *Victory Plus* Yogyakarta adalah salah satu Yayasan di Daerah Istimewa Yogyakarta yang bergerak dalam memberikan dukungan langsung kepada orang yang terdampak dengan HIV dan AIDS. Yayasan ini adalah kelompok penggagas dukungan sebaya dan pemberdayaan ODHA yang berdiri sejak tahun 2004. Berdasarkan hasil studi pendahuluan di Yayasan *Victory Plus* Yogyakarta diketahui bahwa jumlah penderita HIV/AIDS yang mendapat pendampingan dari Yayasan *Victory Plus* Yogyakarta adalah sejumlah 3.222 pasien laki-laki dan 1.273 pasien perempuan. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan tersebut, maka perlu dilakukan penelitian terhadap efikasi diri dan kepatuhan minum obat pada pasien laki-laki penderita HIV/AIDS.

METHOD

Desain penelitian yang digunakan penelitian ini termasuk ke dalam metode penelitian survei analitik yaitu penelitian yang diarahkan untuk menjelaskan suatu keadaan atau situasi survei analitik ini pada umumnya berusaha menjawab pertanyaan mengapa, dengan jenis penelitian *cross sectional* yaitu suatu kegiatan pengumpulan data dalam suatu penelitian yang dilakukan

sekaligus dalam waktu tertentu (*point time*) dan setiap subjek penelitian hanya dilakukan satu kali pendataan (pengamatan) untuk semua variabel yang diteliti, selama dalam penelitian itu (Machfoedz, 2016). Populasi dalam penelitian ini adalah 640 pasien ODHA laki – laki yang berada di Yayasan *Victoria Plus* Yogyakarta. Pengambilan sampel dengan Teknik *accidental sampling* dengan total 35 responden. Peneliti menggunakan kuesioner HIV-ASES (Johnson et al., 2007) yang sudah baku dari (Rosyad et al., 2019) dan MMAS-8 (Morisky et al., 1986)

RESULTS

Efikasi Diri pada Penderita HIV/AIDS di Yayasan *Victory Plus* Yogyakarta N=(35)

Kategori Efikasi Diri	F	%
Yakin	34	97,1
Tidak Yakin	1	2,9
Total	35	100,0

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa efikasi diri pada 35 penderita HIV/AIDS di Yayasan *Victory Plus* Yogyakarta adalah paling banyak berada dalam kategori yakin sebanyak 34 orang (97,1%).

Kepatuhan Pengobatan pada Penderita HIV/AIDS di Yayasan *Victory Plus* Yogyakarta N=(35)

Kategori Kepatuhan	F	%
Patuh	7	20,0
Tidak Patuh	28	80,0
Total	35	100,0

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa kepatuhan pengobatan pada 35 penderita HIV/AIDS di Yayasan *Victory Plus* Yogyakarta adalah paling banyak berada dalam kategori tidak patuh sebanyak 28 orang (80,0%).

Tabulasi Silang Efikasi Diri dengan Kepatuhan Pengobatan pada Penderita HIV/AIDS di Yayasan Victory Plus Yogyakarta N=(35)

Efikasi Diri	Kepatuhan Pengobatan				Total	%	pvalue
	Patuh		Tidak Patuh				
	N	%	N	%			
Yakin	7	20,0	27	77,1	34	97,1	
Tidak Yakin	0	0,0	1	2,9	1	2,9	0,023
Total	7	20,0	28	80,0	35	100,0	

Berdasarkan tabel 3 diketahui dari 34 responden yang memiliki efikasi diri dalam kategori yakin terdapat paling banyak 27 orang (77,1%) dengan kepatuhan pengobatan kategori tidak patuh. Kemudian dari 1 responden yang memiliki efikasi diri dalam kategori tidak yakin adalah memiliki kepatuhan pengobatan kategori tidak patuh. Hasil uji hubungan dengan rumus korelasi *Kendall Tau* menunjukkan bahwa nilai $p_{value} (0,023) < 5\% (0,05)$, sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan antara variabel efikasi diri dengan kepatuhan pengobatan. Berdasarkan uraian diatas maka *null hipotesis* (H_0), yang berbunyi, “Tidak ada hubungan efikasi diri dan kepatuhan minum obat pada pasien laki-laki penderita HIV/AIDS di Yayasan *Victori Plus* Yogyakarta” adalah ditolak, sedangkan *alternative hipotesis* (H_a) yang berbunyi, “Ada hubungan efikasi diri dan kepatuhan minum obat pada pasien laki-laki penderita HIV/AIDS di Yayasan *Victori Plus* Yogyakarta” adalah diterima, sehingga teruji kebenarannya.

DISCUSSION

Efikasi Diri pada penderita HIV/AIDS di Yayasan *Victori Plus* Yogyakarta

Berdasarkan data hasil penelitian dapat diketahui jumlah sampel yang dianalisis dalam penelitian ini

adalah 35 responden yang efikasi diri pada pasien HIV/AIDS paling banyak kategori yang yakin sebanyak 34 orang (97,1%). Efikasi diri mempengaruhi bagaimana seseorang merasa motivasi diri sendiri dan bertindak dalam penelitian ini didapatkan efikasi diri tingginya banyak responden telah mampu mengatasi tantangan dan hambatan (Istiqomah, 2019).

Efikasi diri merupakan tindakan menggiring individu untuk mengatasi tatangan dan hambatan dalam mencapai tujuan. Hal itu juga didukung dalam teori Bandura (1994), yang menyatakan bahwa efikasi diri terbentuk melalui empat proses, yaitu: kognitif, motivasional, afektif, dan seleki yang berlangsung sepanjang kehidupan. Hasil penelitian ini menunjukkan efikasi diri yang tinggi, hal ini dipengaruhi oleh faktor jenis kelamin responden.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Mystakido, et al. (2010), yang menyatakan bahwa laki-laki memiliki efikasi diri yang lebih tinggi dari pada perempuan. Berdasarkan usia menunjukkan bahwa sebagian besar usia 20-40 tahun sebanyak 25 responden (71,4%) dikarenakan individu yang lebih tua mampu dalam mengatasi rintangan dalam kehidupan dibandingkan individu yang lebih muda. Sesuai dengan teori Bandura (1997), ada beberapa pengaruh efikasi diri antara lain usia, jenis kelamin pendidikan. Bandura (1994), menyebutkan bahwa efikasi diri terbentuk melalui empat proses, yaitu: kognitif, motivasional, afektif, dan seleksi yang berlangsung sepanjang kehidupan. Jadi semakin kuat efikasi diri seseorang maka semakin tinggi seseorang untuk berkomitmen mencapai tujuan yang ditentukannya.

Kepatuhan Pengobatan

Hasil penelitian pada kepatuhan minum obat menunjukkan bahwa Kepatuhan minum obat penderita HIV/AIDS, Yayasan *Victory Plus* Yogyakarta paling banyak berada dalam kategori tidak patuh sebanyak 28 responden (80,0%). Hasil penelitian ini menunjukkan ketidakpatuhan responden untuk minum obat hal ini dapat terjadi karena faktor kurangnya pengetahuan. Latar belakang sebagian responden masih menunjukkan bahwa kurangnya pengetahuan yang dimiliki responden.

Menurut teori Niven (2019), faktor yang mempengaruhi ketidakpatuhan yaitu kurangnya pengetahuan. Hal ini dikuatkan dalam penelitian Gopi et al. (2017) didapatkan faktor yang berhubungan dengan ketidakpatuhan adalah tidak sekolah sebanyak 20% yang disebabkan oleh kurangnya pengetahuan mengenai pentingnya terapi dibawah pengawasan. Dikuatkan pula oleh penelitian Zhou, et al. (2018) dalam penelitiannya juga mendapatkan bahwa pasien yang tidak patuh tidak mengetahui HIV/AIDS (sebelum didiagnosa ($P=0.05$) dan tidak mendapatkan edukasi HIV/AIDS, terkait kesehatan sebelum terapi ($p=0.01$). Faktor yang lain mempengaruhi kepatuhan adalah pendidikan, Semakin tinggi tingkat pendidikan, maka seseorang akan mudah menerima hal-hal baru dan mudah menyesuaikan dengan yang baru tersebut (Notoatmodjo, 2018).

Hubungan Efikasi Diri dengan Tingkat Kepatuhan Pengobatan pada Pasien HIV/AIDS

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa dari 34 responden yang memiliki efikasi diri dalam kategori yakin terdapat paling banyak 27 orang (77,1%) dengan kepatuhan pengobatan

kategori tidak patuh, serta 7 orang (20,0%) dengan kepatuhan kategori patuh. Kemudian dari 1 responden yang memiliki efikasi diri dalam kategori tidak yakin adalah memiliki kepatuhan pengobatan kategori tidak patuh, sehingga tidak terdapat responden dengan kepatuhan kategori patuh. Hasil uji hubungan dengan rumus korelasi *Kendall Tau* menunjukkan bahwa nilai p_{value} ($0,023$) $< 5\%$ ($0,05$), sehingga dapat dikatakan bahwa *alternative hipotesis* (H_a) yang berbunyi, “Ada Hubungan efikasi diri dan kepatuhan minum obat pada pasien laki-laki penderita HIV/AIDS di Yayasan *Victori Plus* Yogyakarta” adalah diterima.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Yulianto & Mutmainah (2013), dengan judul “Pengaruh Kepatuhan Penggunaan Obat Pada Pasien Tuberkulosis Terhadap Keberhasilan Terapi Di Balai Besar Kesehatan Paru Masyarakat Di Surakarta Tahun 2013”, yang menunjukkan bahwa hasil analisis kepatuhan ditemukan 94% patuh menjalani pengobatan, sedangkan keberhasilan dicapai sebesar 81% pasien. Dari hasil penelitian ditemukan Ratio Prevalency (RP) > 1 hal ini menunjukkan bahwa kepatuhan penggunaan obat memberikan kontribusi untuk tercapainya keberhasilan terapi. 3. Keeratan hubungan efikasi diri dengan kepatuhan minum obat pada penderita HIV/AIDS di Yayasan *Victori Plus* Yogyakarta.

CONCLUSIONS

Terdapat hubungan signifikan antara efikasi diri dengan kepatuhan minum obat pada pasien laki-laki penderita HIV/AIDS di Yayasan *Victori Plus* Yogyakarta. Peneliti menyarankan untuk penelitian selanjutnya bisa melakukan intervensi untuk meningkatkan efikasi diri pada ODHA.

REFERENCES

- Bandura, A. (2010). *Self Efficacy – The Exercise of Control (Fifth Printing, 2002)*. New York: W.H. Freeman & Company.
- Baratawidjaja K, Rengganis I. (2009). *Imunologi Dasar, Edisi Kedelapan*. Jakarta: Balai Penerbit Fakultas Kedokteran Indonesia.
- Bart, Smet. (1994). *Psikologi Kesehatan*. PT. Gramedia Widiasarna Indonesia : Jakarta.
- Brooks, G.F., Janet, S.B., Stephen A.M. 2005. Jawetz, Melnick and Adelbergs, *Mikrobiologi Kedokteran (Medical Microbiology) Buku I*, Alih Bahasa oleh Mudihardi, E., Kuntaman, Wasito, E.B., Mertaniasih, N.M., Harsono, S., dan Alimsardjono, L. Jakarta : Salemba Medika. pp. 317-25, 358-60.
- Carter, M. (2008). *Pasien Berusia 30-an Tahun Waktu Terinfeksi HIV Memiliki Tanggapan yang Terbaik terhadap ART*. Jakarta: Spiritia
- Centers for Disease Control and Prevention (CDC), 2013, *Guideline for the Prevention and Treatment of Opportunistic Infections in HIV-Infected Adults and Adolescents*, http://aidsinfo.nih.gov/contentfiles/adult_oi.pdf, diakses pada tanggal 21 Mei 2019.
- Cintia (2015), Hubungan Efikasi Diri Dengan Kepatuhan Pengelolaan Diabetes Melitus Tipe 2 Di Rsup Dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten. *Skripsi*. Universitas Gadjah Mada
- DeKler, E. (2001). *Assesment in Behavioral Medicine*. New York : Brunner Routledge.
- Departemen Kesehatan RI. (2009). *Pedoman Pelayanan Antenatal di Tingkat Pelayanan Dasar*. Jakarta: Depkes RI.
- Dinas Kesehatan. (2017). *Profil Kesehatan Kabupaten/Kota se-DIY*. Yogyakarta: Dinas Kesehatan D.I. Yogyakarta
- Djoerban Z, Djauzi S. *Buku ajar ilmu penyakit dalam*. In Setiati S, editor. *HIV di Indonesia*. Edisi ke-3. Jakarta: Interna Publishing; 2014: 889-933
- Dr. Nursalam. 2006. *Asuhan Keperawatan pada Pasien dengan Gangguan Sistem. Perkemihan*. Jakarta : Salemba Medika
- Fauci, A.S. & Lane, H.C., 2000. *Penyakit Human Immunodeficiency Virus (HIV): AIDS dan Penyakit Terkait*. Dalam : Asdie, A.H., ed. *Harrison. Prinsip-prinsip Ilmu Penyakit Dalam Volume 4*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Fauci AS and Lane HC. (2008). Human Immunodeficiency Virus disease: AIDS and related disorders. In: Kasper DL, Fauci AS, Longo DL, Braunwald E, Hauser SL, Jameson JL (eds). *Harrison's Principles of Internal Medicine Volume 1*. 17th Edition. New York: Mc Graw Hill Companies. 2008; 1076-98.
- Fauziah. J., & S, Endang. (2012). Hubungan Antara Efikasi Diri dengan Perilaku Mencari Pengobatan pada Penderita Kanker Payudara di RSUD Ibnu Sina Gresik. (online), <http://journal.unair.ac.id/filerPDF/jpkk8e2fa0b37ffull.pdf> (diakses tanggal 21 Mei 2019).
- Feist, Jess dan Gregory J. Feist. (2010). *Teori Kepribadian*. Jakarta: Selemba.
- Gay, L. R. dan Diehl, P. L., 1992, *Research Methods for Business and Management*, MacMilan Publishing Company, New York.

- Gough, A. Dan Garry Kaufman (2011). Pulmonary Tuberculosis : clinical features and patient management . *nursing standard*. July 27: vol25, no 47, page 48-56
- Hardiyatmi.(2016). Hubungan dukungan sosial dengan kepatuhan program pengobatan.<http://www.google.co.id/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://www.digilib.stikeskusumahusada.ac.id> diakses 21 Mei 2019.
- Hendiani N, Sakti H, Widayanti CG. 2014. Hubungan antara persepsi dukungan keluarga sebagai pengawas minum obat dan efikasi diri penderita tuberkolosis di BKPM Semarang. *Jurnal Psikologi Undip*. 13(1):82–91.
- Johnson, M. O., Neilands, T. B., Dilworth, S. E., Morin, S. F., Remien, R. H., & Chesney, M. A. (2007). The role of self-efficacy in HIV treatment adherence: Validation of the HIV Treatment Adherence Self-Efficacy Scale (HIV-ASES). *Journal of Behavioral Medicine*, 30(5), 359–370. <https://doi.org/10.1007/s10865-007-9118-3>
- Kara, M., & Alberto, J. (2006). Family support, perceived self-efficacy and self-care behaviour of Turkish patients with chronic obstructive pulmonary disease. *Journal of clinical nursing*. <http://web.ebscohost.com/ehost/pdfviewer/pdfvie> .
- KPA (2010) *Situasi HIV dan AIDS di Indonesia*. Available: www.aidsina.or.id . diakses 21 mei 2019
- Mandal, B. K (et al). 2008. *Lecture Note Penyakit Infeksi*. Erlangga. Jakarta.
- Morisky, D. E., Green, L. W., & Levine, D. M. (1986). Concurrent and Predictive validity of a self-reported measure of medication adherence. *Med Care*, 24, 67–74.
- Nana Syaodih Sukmadinata.(2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Niven, Neil. (2002). *Psikologi Kesehatan Keperawatan Pengantar untuk Perawatandan Profesional Kesehatan lain*. Jakarta: EGC.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2003). *Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan*. Rineka.Cipta. Jakarta.
- Oddy, W. H., Sly, P. D., de Klerk, N. H., Landau, L. I., Kendall, G. E., Holt, P. G. & Stanley, F. J. (2003) Breast feeding and respiratory morbidity in infancy: a birth cohort study. *Arch Dis Child*, 88224-228.
- Rosyad, Y. S., Malini, H., & Sarfika, R. (2019). Validity and reliability of the Indonesia version of HIV treatment adherence self-efficacy scale (HIV-ASES) in men who have sex with men in West Sumatra. *Indian Journal of Public Health Research and Development*, 10(10), 1329–1332. <https://doi.org/10.5958/0976-5506.2019.03018.3>
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono.(2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitataif dan Kombinasi (Mixed.Methods)*. Bandung: Alfabeta
- Umar Zein, dkk. (2007). *111 Pertanyaan seputar HIV/AIDS yang perlu anda ketahui*. Medan: USU press.
- Warsito.(2004). *Hubungan antara self-efficacy dengan penyesuaian akademik dan prestasi akademik*. *Jurnal Psikologi*, 14(2), hal. 92 – 109
- Widoyono. (2011). *Penyakit Tropis :Epidemiologi, Penularan, Pencegahan, dan Pemberantasannya*. Jakarta: Erlangga
- Kogopa, Priyantari, & Rosyad/ <https://doi.org/10.58439/ipk.v1i1.2>

Yosep, I. (2011). *Keperawatan Jiwa (Edisi Revisi)*.

Refilan Aditama : Bandung.

Yulianto & Mutmainah (2013), Pengaruh Kepatuhan Penggunaan Obat Pada Pasien Tuberkulosis Terhadap Keberhasilan Terapi Di Balai Besar Kesehatan Paru Masyarakat Di Surakarta Tahun 2013. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Yunihastuti E, Djauzi S, Djoerban Z, (2005), *Infeksi oportunistik AIDS*. Jakarta: Fakultas kedokteran Universitas Indonesia.

Artikel 2 - Wiwin Priyantari

ORIGINALITY REPORT

12%

SIMILARITY INDEX

12%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

3%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

repo.poltekkes-medan.ac.id

Internet Source

4%

2

www.depkes.go.id

Internet Source

4%

3

pdfcoffee.com

Internet Source

4%

Exclude quotes On

Exclude matches < 2%

Exclude bibliography On

Artikel 2 - Wiwin Priyantari

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

GENERAL COMMENTS

/0

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8
